

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Keaktifan Belajar

##### 1. Pengertian Keaktifan Belajar

Belajar tidak cukup dengan duduk dan mendengarkan atau melihat sesuatu. Belajar memerlukan pikiran dan tindakan siswa sendiri. Keaktifan belajar terdiri dari dua kata yaitu “aktif” dan “belajar”. Keaktifan berasal dari kata aktif yang mendapat imbuhan ke-an menjadi keaktifan yang memiliki arti kegiatan atau kesibukan. Keaktifan belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan dengan giat belajar. Sedangkan menurut Hamalik keaktifan belajar adalah suatu keadaan siswa dapat aktif dalam kegiatan belajar baik aktif berpikir maupun tindakannya.<sup>1</sup>

Setiap proses belajar tentunya memunculkan berbagai kegiatan baik berupa kegiatan psikis maupun kegiatan fisik. Kegiatan psikis seperti mengingat kembali pelajaran-pelajaran yang sudah berlalu, menyimpulkan hasil temuan, membandingkan hasil temuan dengan hal-hal yang lain. Sedangkan kegiatan fisik adalah kegiatan belajar yang biasa kita temui di kelas-kelas seperti membaca, menulis, meragakan, mengukur dan lain-lain. Semua hal tersebut adalah bentuk dari proses belajar peserta didik.<sup>2</sup>

Setiap manusia di mana saja melakukan kegiatan belajar. Seorang siswa yang ingin mencapai cita-citanya haruslah belajar dengan giat. Bukan hanya di sekolah tetapi juga harus belajar di rumah, lembaga pendidikan ekstra di luar sekolah seperti les privat, bimbingan studi dan lain-lain. Untuk dapat mencapai cita-cita tidak bisa hanya dengan bermalas-malasan, tetapi harus rajin, gigih dan tekun belajar. Dengan demikian dapat diartikan belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan,

---

<sup>1</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 90-91.

<sup>2</sup> Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 14.

ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.<sup>3</sup> Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmadi dan Widodo yang mengatakan bahwa Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.<sup>4</sup>

## 2. Keaktifan Belajar Peserta Didik

Keaktifan belajar yang dialami oleh peserta didik berhubungan dengan segala aktivitas yang terjadi, baik secara fisik maupun non fisik. Pembelajaran yang melibatkan seluruh indra dan pikiran sangat penting. Hal ini sesuai dalil naqli Q.S Yunus: 101 yang berbunyi:

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُعْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Katakanlah: perhatikanlah apa yang ada di langit dan bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang beriman”.

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa pembelajaran yang baik adalah melibatkan semua indra manusia. Ketika pendidik mampu mengikut sertakan indra peserta didik, maka pendidik bisa dikatakan berhasil menciptakan keaktifan belajar. Keaktifan akan menciptakan situasi yang menyenangkan bagi peserta didik yang melaksanakan proses tersebut. Belajar yang aktif adalah sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan peserta didik dibandingkan pendidik baik secara fisik, mental intelektual, maupun emosional guna memperoleh hasil belajar yang sempurna yang memadukan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar yang aktif sangat diperlukan oleh peserta didik, sebab peserta didik pasif akan mudah melupakan materi yang didapat dari pendidik. Pembelajaran yang aktif akan terjadi manakala sesuai dengan beberapa hal berikut:

---

<sup>3</sup> M Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 49.

<sup>4</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 1.

- a. Pembelajaran yang dilakukan lebih berpusat pada peserta didik;
- b. Pendidik berperan sebagai pembimbing supaya terjadi pengalaman dalam belajar;
- c. Tujuan pembelajaran tercapai kemampuan minimal peserta didik (kompetensi dasar);
- d. Pengelolaan pembelajaran lebih menekankan pada kreativitas, meningkatkan kemampuan, dan menguasai konsep-konsep;
- e. Melakukan pengukuran yang kontinu dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>5</sup>

Menurut Paul D. Dierich yang dikutip dalam bukunya Hamalik tahun 2001 menyatakan bahwa keaktifan belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Visual

1) Membaca

Aktivitas ini dapat menambah wawasan peserta didik. Dengan membaca peserta didik akan terbantu untuk dapat memahami materi yang sedang dipelajari dengan cepat.

2) Mengamati

Kegiatan ini peserta didik akan disuguhkan sebuah objek atau gambar untuk dijadikan bahan pengamatan.

b. Mental

1) Bertanya kepada teman atau pendidik

Kegiatan ini dapat membantu peserta didik ketika belum memahami materi secara penuh.

2) Memberikan pendapat atau tanggapan

Pada aktivitas ini peserta didik dianggap peduli dengan persoalan-persoalan yang ada di sekitarnya.

3) Menjawab pertanyaan

Pada kegiatan ini dapat membantu peserta didik lain untuk menambah informasi yang belum dimilikinya.

---

<sup>5</sup> Ani Setiani dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran (Cerdas, Kreatif, dan Inovatif)*, ed. oleh Ali Kasmanah (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 64.

- c. Emosional
  - 1) Menulis

Pada aktivitas ini peserta didik dikatakan aktif karena mencatat semua hal-hal yang penting ketika mereka sedang melaksanakan pembelajaran. Dalam proses mencatat ini peserta didik secara otomatis melakukan belajar.

- 2) Kerja kelompok

Dalam kegiatan ini peserta didik tidak menggantungkan kewajibannya kepada peserta didik lain, sehingga kemampuan personal peserta didik dapat dicapai secara mandiri.

- 3) Memperhatikan

Aktivitas ini peserta didik akan fokus dalam memperhatikan pendidik ketika menyampaikan materi, sehingga peserta didik mudah memahami materi yang dipelajarinya.

### 3. Bentuk-bentuk Keaktifan Belajar

Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Karena itu setiap siswa perlu mendapatkan bimbingan belajar yang berbeda pula sehingga seluruh siswa dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Keaktifan siswa dapat kita lihat dari keterlibatan siswa dalam setiap proses pembelajaran, seperti pada saat mendengarkan penjelasan materi, berdiskusi, membuat laporan tugas dan sebagainya. Keaktifan belajar siswa dapat dilihat dalam beberapa hal.<sup>6</sup>

- a. Turut sertanya dalam mengerjakan tugas;
- b. Terlibat dalam proses pemecahan masalah;
- c. Bertanya kepada teman satu kelompok atau guru apabila tidak memahami persoalan yang sedang dihadapinya;
- d. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru;
- e. Mampu mempresentasikan hasil kerjanya.

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar adalah suatu keadaan siswa dapat melakukan berbagai kegiatan yang aktif baik jasmani dan rohaninya seperti memperhatikan pembelajaran di kelas, memecahkan masalah, bekerja sama dalam kelompok,

---

<sup>6</sup> N. Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 62.

mengemukakan pendapat, guna membantu memperoleh pemahaman kepada dirinya sendiri terkait materi yang dibahas.

#### 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan kemampuan atau bakat yang dimilikinya. Pendidik harus berupaya untuk meningkatkan keaktifan peserta didik di antaranya, yaitu: melalui metode yang dapat merangsang peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran, memberikan kesempatan yang lebih luas untuk mencari sumber belajar sendiri, merangsang kreativitas peserta didik dalam menyajikan materi pembelajaran agar mudah dipahami dan menarik.<sup>7</sup> Dengan ketiga hal tersebut peserta didik dapat berpikir dengan kritis, dan dapat memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, pendidik dapat merekayasa sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga peserta didik mudah untuk terangsang mengikuti suasana kelas yang dibentuk pendidik. Berikut adalah faktor-faktor yang dapat menimbulkan keaktifan belajar peserta didik adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan sebagai subjek dalam kegiatan pembelajaran;
- b. Menjelaskan tujuan instruksional kepada peserta didik;
- c. Mengingat kompetensi belajar kepada peserta didik;
- d. Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari);
- e. Memberikan petunjuk kepada peserta didik cara mempelajarinya;
- f. Memunculkan aktivitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran;
- g. Memberikan umpan balik;
- h. Memberikan kuis agar kemampuan peserta didik dapat terpantau dan terukur;

---

<sup>7</sup> Munji Jakfar, "Jurnal Upaya Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik pada Pembelajaran Fikih melalui Model Market Place Activity di MAN 3 Kulon Progo," *Jurnal Pendidikan Madrasah* 3, no. 1 (Mei 2018): hlm. 112.

- i. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pembelajaran.<sup>8</sup>

Pembelajaran aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran pendidik harus menciptakan suasana sebaik mungkin agar peserta didik aktif bertanya dan mengemukakan gagasannya. Pembelajaran aktif memiliki karakteristik yang mengandung berbagai unsur sebagai berikut:

- a. Komitmen (kedekatan pada tugas), yakni materi, metode, dan strategi pembelajaran bermanfaat untuk peserta didik sesuai dengan kebutuhan sehari-hari serta bersifat pribadi;
- b. Tanggung Jawab (*responsibility*) merupakan suatu proses belajar yang memberi wewenang pada peserta didik untuk kritis dalam menanggapi persoalan yang terjadi, pendidik lebih banyak mendengar daripada bicara, memberi pilihan dan kesempatan peserta didik untuk memutuskan sendiri;
- c. Motivasi, maksudnya yaitu peserta didik akan meningkat karena ditunjang dengan pendekatan belajar yang menekankan keaktifan peserta didik secara fisik, mental, intelektual, dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang lengkap antara kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>9</sup>

Pembelajaran dapat dikatakan bermakna bagi peserta didik bila terdapat ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Adanya keterlibatan peserta didik dalam menyusun perencanaan dalam proses belajar mengajar;
- b. Adanya keterlibatan emosional peserta didik;
- c. Adanya keikutsertaan peserta didik secara kreatif dalam menciptakan situasi yang cocok untuk berlangsungnya proses belajar mengajar;
- d. Pendidik bertindak sebagai fasilitator dan koordinator kegiatan belajar peserta didik.<sup>10</sup>

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas peserta didik dikatakan aktif apabila sudah ikut serta secara langsung ketika proses belajar mengajar. Mereka menjadi subjek dalam

---

<sup>8</sup> Ani Setiani dan Priansa, *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran (Cerdas, Kreatif, dan Inovatif)*, hlm. 65.

<sup>9</sup> Husamah dan Yanur Setyaningrum, *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi*, ed. oleh Muhammad Jauhar (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), hlm. 165.

<sup>10</sup> Husamah dan Setyaningrum, hlm. 166.

mencari informasi. Mereka secara mandiri ikut mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh pendidik meskipun tugas kelompok. Dengan ikut serta dalam mengerjakan tugas, secara otomatis pikiran mereka juga ikut bekerja.

## B. Pendekatan Saintifik

### 1. Pengertian Pendekatan Saintifik

Pendekatan *scientific* berasal dari dua kata pendekatan dan *science* bahasa Inggris yang berarti pengorganisasian pengetahuan melalui observasi dan test terhadap fakta atau realita. Henry van Laer (1995) menyamakan atau menyejajarkan *science* (Inggris) dengan *scientia* yang berasal dari istilah latin yang berarti mengetahui. Lebih lanjut Agung Rokimawan mengungkapkan bahwa istilah sains dan saintifik yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia tersebut merupakan dua istilah yang dapat dipakai secara bersama dengan analogi yang sama. Ia menjelaskan bahwa sains dapat dilihat dari pengertian subjektif dan objektif. Pada aspek subjektif sains lebih diwujudkan kepada operasi aktual intelektual manusia, sebagai sarana untuk mengetahui keadaan dan beberapa situasi tertentu. Sedangkan pada aspek objektif untuk menunjukkan tentang objek sains dalam pengertian subjektif.<sup>11</sup>

Pendekatan ilmiah yang direkomendasikan oleh pemerintah melalui penerapan kurikulum 2013 lebih mengarah kepada pengembangan seluruh kompetensi siswa yang terdiri dari sikap, pengetahuan dan keterampilan melalui langkah-langkah yang sistematis guna mencari kebenaran yang dapat dibuktikan secara objektif. Untuk mewujudkan langkah-langkah tersebut pendidik harus memiliki jalan yang tepat juga. Pernyataan tersebut sesuai dengan dalil naqli Q.S An-Nahl : 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

<sup>11</sup> Ahmad Salim, "Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah," *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 12, no. 1 (4 Maret 2016): hlm. 36, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v12i1.362>.

Artinya: “serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah (cara yang tepat), pelajaran yang baik, dan berdebatlah dengan cara yang baik. Sesungguhnya Dialah yang mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Dari ayat di atas, telah jelas bahwa seruan dakwah dan proses pembelajaran dengan cara yang baik dan tepat. Pendidikan maksudnya baik, akan tetapi kalau menggunakan cara yang salah dan tidak tepat maka hasilnya tidak akan optimal seperti tujuan yang telah direncanakan. Hal ini juga memberi isyarat bahwa pendekatan saintifik termasuk cara pendidik untuk membuat peserta didik berhasil dalam memperoleh pengetahuannya. Keputusan ini diambil atas dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja oleh Pendidik kepada peserta didiknya. Tetapi pendidik perlu cara untuk mempermudah dalam proses belajar mengajar yang efektif. Untuk itu maka pembelajaran harus selalu berkaitan dengan pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk merengkonstruksi pengetahuan pada aspek kognitifnya. Strategi pembelajaran tersebut dianggap lebih efektif dapat meningkatkan seluruh kompetensi siswa dibanding strategi pembelajaran tradisional yang lebih menonjolkan pada aspek transfer ilmu dari pendidik ke peserta didiknya.<sup>12</sup>

Pada peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No. 65 tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah ditemukan secara jelas tentang keinginan pemerintah terhadap proses pembelajaran yang berdasar pada pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah lebih dimaksudkan untuk mencapai standar kompetensi lulusan dan standar isi. Standar kompetensi lulusan akan menjadi acuan guna menentukan sasaran pembelajaran yang akan dicapai, sedangkan standar isi akan menjadi acuan terhadap kegiatan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi.

---

<sup>12</sup> Salim, hlm. 37.

Sasaran pembelajaran harus didasarkan kepada standar kompetensi lulusan yang harus mencakup tiga ranah baik pada dataran sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dielaborasi pada satuan pendidikan. Ketiga ranah tersebut dicapai melalui beragam kegiatan sesuai dengan karakteristik yang ada pada masing-masing ranah bersangkutan. Sikap diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji dan mencipta. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan juga sangat mempengaruhi karakteristik standar proses. Penguatan pendekatan saintifik perlu diterapkan pembelajaran berbasis penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong kemampuan peserta didik menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok, maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*). Pendekatan sains lebih menekankan pada proses pencarian pengetahuan dari pada transfer.<sup>13</sup>

Kurikulum 2013 menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pendidik ke peserta didik. Peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Untuk itu pembelajaran harus berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya. Agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, peserta didik perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras mewujudkan ide-idenya.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Salim, hlm. 38.

<sup>14</sup> Asis Saefuddin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, ed. oleh Adriyani Kamsyach, Ke-1 (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014), hlm. 42.

Berdasarkan penjelasan yang ada di atas, pendekatan saintifik dapat membantu peserta didik dalam memahami materi secara maksimal. Karena peserta didik tidak hanya tahu hasil dari pengetahuan yang ada saja, melainkan peserta didik ikut berproses dalam pemerolehan informasi. Berikut pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik:

## 2. Karakteristik Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Karakteristik pembelajaran pada setiap satuan pendidikan terkait erat pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi. Standar kompetensi lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai. Standar isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi. Sesuai dengan standar kompetensi lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta”. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses.<sup>15</sup> Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;
- b. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana di mana peserta didik menerapkan apa yang diperoleh di sekolah

---

<sup>15</sup> Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, “Permendikbud RI Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah” 1 (10 November 2017): hlm. 3.

- ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
- c. Mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
  - d. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan dan keterampilan;
  - e. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran;
  - f. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasian kompetensi dasar, di mana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;
  - g. Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan.

Berdasarkan karakteristik di atas, maka pada dasarnya kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan aktif serta mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Jadi, pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang mengembangkan kemampuan berpikir dan karakter peserta didik. Sasaran dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan.

### **3. Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran**

Kegiatan inti adalah tahapan utama dalam belajar, dalam pembelajaran saintifik harus muncul pada pemaparan kegiatan inti tersebut yaitu mengamati, menanyai, mencari informasi, mengkomunikasikan, dan menyimpulkan. Proses pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ketiga ranah tersebut secara utuh/holistik, artinya pengembangan ranah satu dengan ranah yang lain tidak bisa dipisahkan sebab semuanya saling keterkaitan. Dengan

demikian proses pembelajaran secara utuh melahirkan kualitas pribadi yang mencerminkan keutuhan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Perincian gradasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai berikut:<sup>16</sup>

a. Pengetahuan

Dalam aspek pengetahuan maka hal yang seharusnya dilakukan peserta didik adalah membaca, mengingat, memahami, menerapkan, dan menganalisis.

b. Sikap

Sedangkan dalam aspek sikap peserta didik diharapkan dapat menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan ilmunya di kehidupan sehari-hari.

c. Keterampilan

Dan pada aspek ini diharapkan peserta didik mampu untuk mengamati, menanyai, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta hal-hal baru.

Umumnya pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 terdiri dari tiga tahapan utama yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Namun, hal pokok yang menjadi acuan dalam pembelajaran adalah kegiatan inti. Maka pembahasan kegiatan inti yang idealnya adalah sebagai berikut:<sup>17</sup>

a. Mengamati

- 1) Membaca dan mencermati teks bacaan pada materi yang ada;
- 2) Mengamati gambar atau video yang terkait dengan materi;
- 3) Menyimak dan membaca penjelasan yang diberikan pendidik.

b. Menanyai

- 1) Mengajukan pertanyaan terkait materi yang telah disampaikan di proses mengamati;

---

<sup>16</sup> Saefuddin dan Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, hlm. 43.

<sup>17</sup> Sulastri, "Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Dan SMP Negeri 5 Kota Bandung Tahun 2015," *Tarbawy* Vol. 2, no. 1 (2015): hlm. 72.

- 2) Menunjuk atau mempersilahkan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan;
  - 3) Mengajukan pertanyaan kepada peserta didik yang berhubungan dengan materi.
- c. Mengeksplorasi  
Menggali informasi dan data tentang materi yang ada.
  - d. Mengasosiasi
    - 1) Menganalisis informasi dan data yang telah di dapat;
    - 2) Menyimpulkan informasi dan data.
  - e. Mengkomunikasikan  
Memaparkan informasi dan data yang telah dianalisis.

Setelah kegiatan inti adalah kegiatan penutup yang merupakan aktivitas pemantapan untuk penguasaan materi ajar yang dapat berupa rangkuman dan arahan tindak lanjut yang harus dikerjakan untuk aplikasi pengetahuan yang telah diperoleh. Kegiatan penutup perlu dilakukan untuk memantapkan penguasaan pengetahuan siswa dengan mengarahkan siswa dalam menyimpulkan bersama-sama materi pembelajaran. Agar siswa dapat menangkap poin penting yang harus diingat dan dihafal untuk pembelajaran selanjutnya. Kemudian Pendidik melakukan refleksi terhadap pembelajaran, biasanya dilakukan dengan menemukan manfaat pembelajaran untuk kehidupan sehari-hari siswa, sehingga siswa dapat mengamalkan apa yang telah diajarkan. Dalam RPP tersebut terdapat pemberian *reward* pada kelompok terbaik, hal ini sangat bagus untuk dilakukan agar siswa semakin semangat dalam belajar dan terus termotivasi untuk selalu berprestasi. Selanjutnya, Pendidik harus menginformasikan materi yang akan dibahas pada pertemuan mendatang, agar siswa dapat mempersiapkan materi sebelum pembelajaran.<sup>18</sup>

Jadi, pendekatan saintifik merupakan solusi untuk mengoptimalkan aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan dengan kegiatan 5M: mengamati, menanyai, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

---

<sup>18</sup> Sulastrri, hlm. 73-74.

#### 4. Tujuan Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Dalam kurikulum 2013, tujuan pembelajaran wajib memuat empat hal pokok yang sering disingkat dengan A, B, C dan D terdiri dari:

- a. *Audience* maksudnya (peserta didik) yaitu untuk siapa tujuan tersebut dimaksudkan;
- b. *Behavior* (perilaku) yaitu kemampuan yang harus ditampilkan peserta didik;
- c. *Condition* yaitu seperti apa perilaku atau kemampuan yang akan diamati;
- d. *Degree* yaitu keterampilan yang dicapai dan diukur.

Dari konsep di atas, tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah sebagai berikut:

- a. Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik;
- b. Untuk membentuk kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis;
- c. Terciptanya kondisi pembelajaran di mana peserta didik merasa belajar itu merupakan suatu kebutuhan;
- d. Diperolehnya hasil belajar yang tinggi;
- e. Untuk melatih peserta didik dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah;
- f. Untuk mengembangkan karakter peserta didik.<sup>19</sup>

Tujuan utama dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik adalah adanya pengaruh terhadap peserta didik untuk lebih tertarik terhadap sebuah pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan lainnya seperti meningkatkan intelektual peserta didik, tingginya hasil belajar, dan lain sebagainya.

#### 5. Sintaks Model Pembelajaran Saintifik

Dalam teori model, sintaks diartikan sebagai tahapan pembelajaran yang dilakukan siswa guna mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan defenisi ini sintaks model pembelajaran saintifik proses pada dasarnya merupakan tahapan pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan metode ilmiah

---

<sup>19</sup> Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, 1 ed. (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm. 54.

atau kegiatan penelitian. Oleh sebab itu, sintaks model ini dilandasi oleh langkah kerja penelitian. Berdasarkan pendapat tentang sintaks di atas, diketahui bahwa penelitian secara ringkas dapat dilakukan dalam beberapa tahapan. Dalam rangka menyusun sintaks model saintifik proses, beberapa tahapan kerja ilmiah tersebut diuraikan dan direlevansikan dengan tahapan model pembelajaran sebagai berikut:<sup>20</sup>

- a. Mengidentifikasi masalah, dalam kegiatan penelitian, mengidentifikasi masalah merupakan langkah awal ketika peneliti menyadari adanya masalah yang terjadi dalam kehidupan baik yang menyangkut dirinya maupun menyangkut orang lain dan masyarakat. Setiap orang perlu menyengaja, fokus dan belajar tentang masalah sehingga dapat diidentifikasi. Tidak semua orang dapat menyadari hadirnya suatu masalah dalam kehidupan karena masalah terkadang dianggap sebagai sebuah kebiasaan dan kelaziman. Masalah hanya dapat teridentifikasi oleh orang tertentu saja yang “sensitif” memiliki perhatian, peduli dan berkepentingan, keterampilan dalam mengidentifikasi masalah dapat dilatih dan dapat dipelajari oleh semua orang.
- b. Mengajukan pertanyaan/hipotesis. Hipotesis adalah jawaban sementara untuk mengatasi masalah yang telah teridentifikasi. Hipotesis ini dapat diterima atau ditolak setelah dilakukan uji coba atau diteliti. Keterampilan untuk mengajukan hipotesis sedikit agak sulit, tetapi langkah ini dapat dipelajari dan dilatih.
- c. Berdasarkan pertanyaan dan hipotesis yang diajukan, peneliti selanjutnya melakukan observasi atau melakukan eksperimen di laboratorium, tujuannya untuk mencari data terkait mengenai masalah atau hipotesis yang diajukan. Dalam banyak kasus, kegiatan observasi lapangan dan eksperimen dilakukan dua-duanya. Untuk ilmu-ilmu sosial, kegiatan pencarian data banyak menggunakan observasi lapangan dari pada eksperimen di laboratorium.

---

<sup>20</sup> Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), hlm. 129-130.

- d. Setelah data terkumpul, kegiatan berikutnya adalah mengorganisasi dan analisis data membuat tabel dan grafik, mengkorelasikan data atau uji coba untuk mengetahui perbedaan data.
- e. Dalam proses penelitian, terkadang perlu data pendukung lainnya untuk mendukung hipotesis. Kegiatannya dapat melakukan observasi dan eksperimen lainnya. Pada tahap ini jika ternyata data hasil eksperimennya sudah meyakinkan maka selanjutnya hal yang harus dilakukan adalah menyusun kesimpulan. Jika ternyata data hasil penelitian belum meyakinkan atau gagal dalam eksperimen maka kegiatannya diulang dengan observasi tambahan atau eksperimen baru.
- f. Menyusun kesimpulan, yaitu melakukan interpretasi terhadap hasil penelitian. Interpretasi dapat dilakukan dengan cara inferensi dan implikasi. Inferensi adalah mengajukan pendapat dari referensi tertentu tapi tidak melihat data penelitian yang diperoleh, sedangkan implikasi adalah mengajukan pendapat dari referensi dan melihat data yang diperoleh. Kesimpulan merupakan “produk” dari suatu penelitian.
- g. Mengkomunikasikan hasil, yaitu kegiatan mempublikasikan hasil penelitian. Dalam kegiatan ilmiah dapat dilakukan melalui penerbitan jurnal ilmiah atau seminar.

## 6. Langkah-langkah Pembelajaran Sainifik

Ranah sikap mentransformasi substansi materi ajar agar peserta didik “tahu mengapa”. Ranah keterampilan mengisyaratkan bahwa substansi materi ajar bahwa peserta didik “tahu bagaimana”. Sedangkan ranah pengetahuan menggamit transformasi bahwa substansi materi peserta didik “tahu apa”. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran saintifik yang dilakukan sebaiknya melalui proses sebagai berikut:

### a. Mengamati

Dalam kegiatan mengamati mengutamakan pada pemaknaan proses pembelajaran (*meaningful learning*), sejalan dengan pendapat di atas dalam kegiatan mengamati peserta didik diajak untuk melihat, mendengar, menyimak dan membaca suatu materi yang diberikan oleh guru agar peserta didik mampu

menemukan fakta yang ada hubungannya dengan materi.<sup>21</sup>

Keterampilan mengamati merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap orang dalam melakukan penyelidikan ilmiah. Proses mengamati dapat dilakukan dengan menggunakan panca indra, tetapi tidak menutup kemungkinan pengamatan dilakukan dengan menggunakan alat-alat, misalnya termometer, timbangan atau mikroskop.<sup>22</sup>

Kompetensi yang dikembangkan adalah melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi. Dalam hal ini, guru menyajikan perangkat pembelajaran berupa media pembelajaran. Dalam kegiatan mengamati, guru menyajikan video, gambar, miniatur, tayangan atau objek asli. Peserta didik bisa diajak untuk bereksplorasi mengenai objek yang akan dipelajari.<sup>23</sup>

Dari berbagai konsep di atas proses mengamati merupakan pembelajaran yang berkaitan erat dengan konteks situasi nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Proses mengamati fakta mencakup mencari informasi, melihat, mendengar, membaca, dan menyimak.

b. Menanya

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak atau dibaca. Kegiatan “menanya” dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013 adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapat informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan

---

<sup>21</sup> Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 211.

<sup>22</sup> Usman Samatowa, *Bagaimana Membelajarkan IPA di SD* (Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2006), hlm. 138.

<sup>23</sup> Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 : Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, 3 ed. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), hlm. 39-40.

yang bersifat *hipotetik*). Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.<sup>24</sup>

Kegiatan ini dilakukan sebagai salah satu proses membangun pengetahuan peserta didik dalam bentuk konsep, prinsip, prosedur, hukum, dan teori, hingga berpikir metakognitif. Tujuannya agar siswa memiliki kemampuan berpikir kritis, logis, dan sistematis.

c. Mengeksplorasi

Kegiatan “eksplorasi” merupakan tindak lanjut dari bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu, peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi. Dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, aktivitas mengumpulkan informasi dilakukan melalui eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/kejadian/aktivitas wawancara dengan narasumber dan sebagainya. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat. Aplikasi metode eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar; yaitu sikap, keterampilan dan pengetahuan.

Dengan melakukan eksperimen, peserta didik menjadi akan lebih yakin akan suatu hal daripada hanya menerima dari pendidik dan buku, dapat memperkaya pengalaman, mengembangkan sikap ilmiah, dan hasil

---

<sup>24</sup> Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*, hlm. 64-65.

belajar akan bertahan lebih lama dalam ingatan peserta didik. Metode ini paling tepat apabila digunakan untuk merealisasikan pembelajaran dengan pendekatan *inquiry* atau pendekatan penemuan.<sup>25</sup>

Kegiatan ini bermanfaat untuk meningkatkan keingintahuan peserta didik, mengembangkan kreativitas, dan keterampilan berkomunikasi melalui cara kerja ilmiah, kegiatan ini meliputi: membaca sumber lain selain buku teks, mengamati aktivitas, kejadian atau objek tertentu, memperoleh informasi, menyajikan dan mengolah data. Pemanfaatan sumber belajar termasuk komputasi.

d. Mengasosiasi

Langkah berikutnya pada *scientific approach* adalah *associating* (menalar / mengolah informasi). Istilah “menalar” dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.<sup>26</sup>

Kemampuan mengolah informasi melalui penalaran dan berpikir rasional merupakan kompetensi yang penting yang harus dimiliki oleh siswa. Informasi yang diperoleh dari pengamatan atau percobaan yang dilakukan harus diproses untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan. Kegiatan menyimpulkan merupakan kelanjutan dari kegiatan mengolah, bisa dilakukan bersama sama dalam satu

---

<sup>25</sup> Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 : Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, hlm. 57.

<sup>26</sup> Misykat Malik Ibrahim, *Implementasi Kurikulum 2013*, 1 ed. (Makassar: Alaudin University Press, 2014), hlm. 95.

kesatuan kelompok atau bisa juga dengan dikerjakan sendiri setelah mendengarkan hasil kegiatan mengolah informasi.<sup>27</sup>

Kegiatan ini bertujuan untuk membangun kemampuan berpikir dan bersikap ilmiah. Kegiatan dapat dirancang oleh Pendidik melalui situasi yang direkayasa dalam kegiatan tertentu sehingga peserta didik melakukan aktivitas antara lain: menganalisis data, mengelompokkan, membuat kategori, menyimpulkan, dan memprediksi dengan memanfaatkan bahan lembar kerja diskusi atau praktik.

e. Mengkomunikasikan

Pada pendekatan saintifik, guru diharapkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Pada tahapan ini, diharapkan peserta didik dapat mengomunikasikan hasil pekerjaan yang telah disusun baik secara bersama-sama dalam kelompok atau secara individual dari hasil kesimpulan yang telah dibuat bersama. Kegiatan mengomunikasikan ini dapat diberikan klarifikasi oleh guru agar peserta didik akan mengetahui secara benar apakah jawaban yang telah dikerjakan sudah benar atau ada yang harus diperbaiki. Hal ini dapat diarahkan pada kegiatan konfirmasi sebagaimana pada standar proses.

Keterampilan berkomunikasi sangat penting dimiliki oleh setiap orang, termasuk peserta didik. Hal ini berkaitan dengan proses penyampaian informasi atau data-data, baik secara tertulis atau secara lisan. Bentuk komunikasi yang baik adalah yang dapat dipahami dan dimengerti oleh penerima informasi. Kegiatan yang termasuk keterampilan berkomunikasi di antaranya menyajikan data dan informasi dalam bentuk lisan dan tulisan, menyajikan data dan informasi dalam bentuk model, gambar, grafik, diagram tabel, dan lain-lain.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, hlm. 223.

<sup>28</sup> Samatowa, *Bagaimana Membelajarkan IPA di SD*, hlm. 139.

Kegiatan “mengomunikasikan” dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud 81a Tahun 2013, adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, serta mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.<sup>29</sup>

Kegiatan ini adalah sarana untuk menyampaikan hasil konseptualisasi dalam bentuk lisan, tulisan, gambar atau sketsa, diagram atau grafik. Kegiatan ini dilakukan agar peserta didik mampu mengkomunikasikan pengetahuan, keterampilan, dan penerapannya, serta kreasi peserta didik melalui presentasi, membuat laporan, dan unjuk karya.<sup>30</sup>

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, menurut teori observasi proses observasi memiliki empat unsur; dua di antaranya membutuhkan sebuah kompromi yang signifikan dengan teori perilaku *skinnerian*. Berikut penjelasan empat unsur teori observasi:

- a. Perhatian  
Proses observasi pertama-tama akan mengasumsikan bahwa peserta didik akan memfokuskan perhatiannya dari waktu ke waktu yang akan diarahkan pada sebuah contoh perilaku;
- b. Ingatan  
Pada bagian ini, para peserta didik akan mampu mengingat perilaku-perilaku yang pernah mereka saksikan, sehingga cukup bagi mereka untuk sewaktu-waktu menunjukkan perilaku yang sama di lain waktu;

---

<sup>29</sup> Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 : Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, hlm. 75-76.

<sup>30</sup> Saefuddin dan Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, hlm. 47-48.

- c. **Kecakapan Motorik**  
Elemen ini untuk menunjukkan sebuah perilaku yang selama ini mereka perhatikan, para peserta didik harus memiliki kecakapan motorik yang berguna untuk melakukan perilaku tersebut, dan kecakapan ini biasanya membutuhkan latihan secara nyata;
- d. **Penguatan Motivasi**  
Proses ini dapat memperbesar pengaruh dari percontohan. Ia bisa mengalihkan perhatian pada perilaku contoh tertentu dan pelakunya memberitahukan peserta didik bahwa sebuah perilaku itu cukup berharga dan karenanya layak untuk dicontoh.<sup>31</sup>

Jadi, langkah-langkah pendekatan saintifik harus dilaksanakan secara berurutan agar peserta didik dalam memahami pengetahuannya tidak setengah-setengah tetapi secara menyeluruh.

#### **7. Prinsip-prinsip Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik**

Beberapa prinsip pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran berpusat pada peserta didik;
- b. Pembelajaran membentuk *students self concept*;
- c. Pembelajaran terhindar dari verbalisme;
- d. Pembelajaran memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, hukum dan prinsip;
- e. Pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berpikir peserta didik;
- f. Pembelajaran meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan motivasi mengajar guru;
- g. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melatih kemampuan dalam komunikasi;
- h. Adanya proses validasi terhadap konsep, hukum, dan prinsip yang dikonstruksi peserta didik dalam struktur kognitifnya.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Seifert Kelvin, *Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan* (Yogyakarta: Ircisod, 2007), hlm. 68.

<sup>32</sup> Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, hlm. 58-59.

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi maka prinsip pembelajaran yang digunakan yaitu:

- a. Dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu;
- b. Dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar;
- c. Dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah;
- d. Dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi;
- e. Dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu;
- f. Dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multidimensi;
- g. Dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif;
- h. Peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisik (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*);
- i. Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat;
- j. Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangunkarso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*);
- k. Pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah dan di masyarakat;
- l. Pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah peserta didik, dan di mana saja adalah kelas;
- m. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran;
- n. Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, “Permendikbud RI Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah,” hlm. 1-2.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan dalam pendekatan saintifik yang menjadi pusat pembelajaran adalah peserta didik. Peserta didik dapat melatih kemampuan berpikirnya sehingga keaktifan belajar peserta didik dan guru dalam pembelajaran dapat meningkat. Peserta didik juga diberikan kesempatan untuk melatih kemampuan berkomunikasi sehingga terhindar dari bahaya verbalisme dalam pembelajaran.

### C. Mata Pelajaran SKI

#### 1. Sejarah Kebudayaan Islam dalam Kurikulum Madrasah

Dalam setiap kurikulum ditemukan pengertian mata pelajaran SKI. Pada kurikulum 1994 dikatakan bahwa mata pelajaran sejarah dan kebudayaan Islam adalah bahan kajian mengenai peristiwa-peristiwa penting dan produk peradaban Islam yang memungkinkan terjadinya pengenalan, penghayatan dan transformasi nilai pada peserta didik atau ajaran dan semangat Islam sebagai rahmat bagi manusia semesta alam. Nilai-nilai luhur dari semangat ajaran Islam yang dipetik dengan mempelajari Sejarah dan Kebudayaan Islam inilah yang harus ditumbuh kembangkan sehingga menjadi pola hidup dan sikap untuk senantiasa memberi manfaat bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama.

Sementara dalam kurikulum 2004 dan 2006 dikatakan bahwa mata pelajaran SKI dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Jika dirunut dalam kurikulum 2006 ditemukan sejumlah fungsi mata pelajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam, yaitu; pertama, Pengenalan peristiwa-peristiwa penting dari sejarah Islam, kedua, Pengenalan produk-produk peradaban Islam serta tokoh-tokoh pelopornya, ketiga, Pengembangan rasa kebangsaan/ penghargaan, terhadap kepahlawanan, kepeloporan, semangat keilmuan dan kreativitas para tokoh pendahulu, keempat, Penanaman nilai bagi tumbuh dan berkembangnya sikap kepahlawanan,

kepeloporan, keilmuan dan kreativitas, pengabdian serta peningkatan rasa cinta tanah air dan bangsa.<sup>34</sup>

Pada kurikulum 2004 dan 2006, Standar isi madrasah merujuk kepada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. Khusus kurikulum 2006 terlihat pada Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar isi dan Permendiknas nomor 23 tahun 2006 tentang SKL yang pemberlakuan keduanya didasarkan kepada Permendiknas nomor 24 tahun 2004 yang kemudian disempurnakan dengan Permendiknas nomor 6 Tahun 2007.

Dalam perjalanannya, pada tahun 2008, Kementerian Agama merasa perlu untuk “meningkatkan” Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah. Oleh sebab itu terbitlah Kurikulum 2008. Asumsinya adalah bahwa dalam rangka pelaksanaan ketentuan pasal 5 ayat (1) dan (2), pasal 25 ayat (1) dan pasal 27 ayat (1) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan telah dikeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi dan Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Pendidikan Dasar dan Menengah, maka Kementerian Agama memandang perlu melaksanakan pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk madrasah sebagaimana amanat Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006. Oleh sebab itu, ia juga berorientasi dekonsentrasi.<sup>35</sup>

Secara eksplisit Kurikulum 2008 dan 2013 merumuskannya sebagai berikut. Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: Al-Qur’an Hadis, Akidah-Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait, isi mengisi dan melengkapi. al-Qur’an-hadis merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti ia merupakan sumber akidah-akhlak, fikih (ibadah, muamalah), sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. Akidah (usuluddin) atau keimanan merupakan akar

---

<sup>34</sup> Rofik, “Nilai Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Madrasah,” *Jurnal pendidikan Agama Islam* XII, no. 1 (Juni 2015): hlm. 18.

<sup>35</sup> Rofik, hlm. 19.

atau pokok agama. Fikih (ibadah, muamalah) dan akhlak bertitik tolak dari akidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari akidah (keimanan dan keyakinan hidup). Fikih merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan dengan makhluk lainnya. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam arti khas) dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya (muamalah) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan/seni, iptek, olahraga/ kesehatan, dan lain-lain) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh. Sejarah Kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyari'ah (beribadah dan bermuamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah.<sup>36</sup>

Dari kerangka itu, maka Sejarah Kebudayaan Islam di madrasah merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaurraasyidin, Bani Ummayah, Abbasiyah, Ayyubiyah sampai perkembangan Islam di Indonesia. Secara substansial, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.<sup>37</sup>

## 2. Menemukan Nilai dalam Pembelajaran SKI

Mata pelajaran SKI Madrasah tidak hanya berisi kompetensi kognitif semata, tetapi lebih dari itu yang sangat mendasar adalah terletak pada kemampuan menggali nilai, makna, aksioma, *ibrah/hikmah*, dalil dan teori dari fakta

---

<sup>36</sup> Rofik, hlm. 20.

<sup>37</sup> Rofik, hlm. 21.

sejarah yang ada. Oleh karena itu, meskipun dalam Standar Isi Kurikulum 2004 dan 2006 masih sedikit rumusan SK KD yang bernuansa afeksi, tetapi dalam kurikulum 2008 banyak ditemukan sejumlah Kompetensi Dasar yang sangat afektif. Jadi SKI tidak saja merupakan *transfer of knowledge*, tetapi juga merupakan pendidikan nilai (*value education*).<sup>38</sup>

Mata pelajaran SKI selain mengkaji masalah sejarah yang bersangkutan dengan aspek pengetahuan, maka ia juga mengajarkan aspek sikap, misalnya tentang berbagai usaha yang dilakukan para khalifah dalam bidang ilmu pengetahuan dan seni, sehingga peserta didik mampu mencontoh tentang kegigihan cara menuntut ilmu dan mengembangkannya sehingga bermanfaat bagi umat. Sementara dalam Kurikulum 2008 dikatakan bahwa Aspek sejarah kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Oleh sebab itu, Jika dilihat lebih jauh, implementasi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tidak lepas dari pemahaman atas sejarah kebudayaan Islam sebagai entitas yang di dalamnya terkandung nilai-nilai universal humanistik, dan nilai-nilai humanistik itu sangat mungkin beranjak dari nilai-nilai transenden sebagaimana diketemukan pada wahyu.

Penemuan Nilai dalam SKI dapat dilacak keberadaannya dengan mempertanyakan dulu tentang nilai Islam kemudian nilai Sejarah Kebudayaan Islam dan baru kepada Nilai Pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam. Pencarian nilai Islam merujuk kepada nilai-nilai yang ada pada Islam sebagai agama. Nilai dimaksud adalah 3 (tiga) pilar Islam yaitu Trilogi Iman, Islam, dan Ihsan yang dalam bahasa lain adalah Aqidah, Syariah, dan Akhlak. Jika Islam dipahami dalam peradaban hidup manusia, ia menjadi dasar moral dalam pertumbuhan dan perkembangan peradaban manusia itu. Islam menjadi pendorong dan penguat kebudayaan dan peradaban manusia. Oleh sebab itu, wahyu yang diturunkan Allah kepada

---

<sup>38</sup> Rofik, hlm. 23.

Nabi Muhammad dan Nabi-nabi sebelumnya menjadi kerangka acuan bagi kebudayaan manusia.<sup>39</sup>

Sedang Nilai Sejarah Kebudayaan Islam adalah Nilai-nilai Universal dalam Islam yang tersublimasi dalam Kebudayaan Islam historis. Yaitu nilai-nilai yang muncul sebagai akibat peristiwa, kejadian dan perubahan yang terjadi pada masa lalu dalam sejarah Islam. Karenanya, nilai-nilai Islam yang tiga itu menjadi landasan bagi kemunculan nilai Sejarah Kebudayaan Islam. Berangkat dari peristiwa yang terjadi masa Rasulullah, misalnya, muncullah sejumlah nilai sebagai peletak dasar kebudayaan Islam. Saat nabi Muhammad memproklamkan Piagam Madinah, di dalamnya dapat ditemukan sejumlah nilai-nilai Kebudayaan Islam.<sup>40</sup> Nilai-nilai itu antara lain *al-Ikha'* (persaudaraan), *al-musawah* (persamaan), *al-tasamuh* (Toleransi), *al-tasyawur* (Musyawarah), *al-ta'awun* (tolong menolong) dan *al-'adalah* (keadilan).<sup>41</sup>

### 3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran SKI

Mata Pelajaran SKI biasa ditemui di jenjang MTs dan MA, karena yang menjadi objek penelitian adalah Madrasah Tsanawiyah maka ruang lingkup yang disebutkan di bawah ini adalah ruang lingkup mata pelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah:

- a. Memahami sejarah Nabi Muhammad Saw di periode Makkah;
- b. Memahami sejarah Nabi Muhammad Saw di periode Madinah;
- c. Memahami peradaban Islam pada masa Khulafaurrasyidin;
- d. Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Umayyah;
- e. Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Abbasiyah;
- f. Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Ayyubiyah;
- g. Memahami perkembangan Islam di Indonesia.

---

<sup>39</sup> Rofik, hlm. 24.

<sup>40</sup> Muhammad Husein Haikal, *Hayatu Muhammad* (Jakarta: Lentera, 1980), hlm. 225.

<sup>41</sup> Khalil Munawwar, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*, 2 ed. (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 112.

#### D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah hasil-hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui posisi penelitian yang hendak dilakukan dari penelitian yang sudah ada sebelumnya. Pada penelitian terdahulu akan diuraikan persamaan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Beberapa penelitian yang mendukung untuk dijadikan perbandingan sebagai berikut:

1. Jurnal Mohammad Nasihin, yang berjudul “Pendekatan Saintifik Dapat Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas VA SD Inpres Kotapulu.”<sup>42</sup>

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendekatan saintifik dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik.

Persamaan penelitian dalam jurnal Mohammad Nasihin dengan penelitian yang sedang dilakukan mengenai pendekatan saintifik. Perbedaannya adalah kalau jurnal Mohammad Nasihin membahas tentang mata pelajaran IPA sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah membahas tentang pengaruh pendekatan saintifik pada mata pelajaran SKI.

2. Jurnal Mia Anggun Rosalina, yang berjudul “Analisis Keaktifan siswa Kelas VII SMP Dharmawanita Pare dalam Pembelajaran Pair Checks Pada Materi Aritmatika Sosial”<sup>43</sup>

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keaktifan belajar peserta didik terdapat beberapa kriteria dari data 22 siswa diketahui 13 siswa sangat aktif, 9 siswa cukup aktif. Maka dari data tersebut dalam satu kelas rata-rata siswanya aktif.

Persamaan penelitian dalam Mia Anggun Rosalina dengan penelitian yang sedang dilakukan mengenai Keaktifan belajar. Sedangkan perbedaannya adalah kalau jurnal Mia

---

<sup>42</sup> Mohammad Nasikhin, “Pendekatan Saintifik Dapat Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA di Kelas VA SD Inpres Kotapulu,” *e-Jurnal Mitra Sains* 4, no. 2 (April 2016): hlm. 77.

<sup>43</sup> Mia Anggun Rosalina, “Analisis Keaktifan Siswa Kelas VII SMP Dharmawanita Pare dalam pembelajaran Pair Checks pada Materi Aritmatika Sosial,” *Simki-Techsain* 1, no. 3 (2017): hlm. 8.

Anggun Rosalina membahas tentang model pembelajaran Pembelajaran *Pair Checks* sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah membahas tentang pengaruh pendekatan saintifik.

3. Skripsi Nur Alfiah Rasyid, yang berjudul “Pengaruh Penerapan Pendekatan Saintifik Terhadap Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MA Manongkoki Kab. Takalar”<sup>44</sup>

Hasil Penelitiannya menunjukkan bahwa pendekatan saintifik berpengaruh terhadap peningkatan minat belajar peserta didik pada pembelajaran akidah akhlak. Penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran akidah akhlak dapat digambarkan dari hasil analisis angket yang diisi oleh peserta didik kelas XI IPA dan XI IPS sebanyak 40 peserta didik yang mengisi angket diperoleh masing-masing 5 orang (12,5%) dalam kategori sangat kurang, kemudian pada kategori rendah sebanyak 9 orang (22,5%), peserta didik yang berada pada kategori baik sebanyak 20 orang (50%) dan peserta didik yang berada pada kategori sangat baik sebanyak 6 orang (15%).

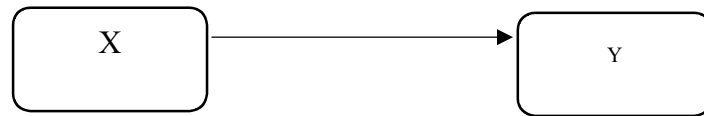
Persamaan penelitian dalam skripsi Nur Alfiah Rasyid dengan penelitian yang sedang dilakukan mengenai pendekatan saintifik. Perbedaannya adalah kalau skripsi Nur Alfiah Rasyid membahas tentang pengaruh pendekatan saintifik terhadap minat belajar peserta didik dan mata pelajaran yang dijadikan penelitian adalah Akidah Akhlak, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah membahas tentang pengaruh pendekatan saintifik terhadap keaktifan dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran SKI.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Dalam penelitian ini diketahui ada dua variabel, satu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independennya adalah pendekatan saintifik, sedangkan variabel dependennya adalah keaktifan belajar peserta didik.

---

<sup>44</sup> Nur Alfiah Rasyid, “Skripsi Pengaruh Penerapan Pendekatan Saintifik Terhadap Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MA Manongkoki Kab. Takalar” (Skripsi, UIN Alauddin, 2018).



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

X = Pendekatan Saintifik

Y = Keaktifan Belajar Peserta Didik

Penelitian ini menggunakan satu variabel independen dan dua variabel dependen. Untuk mencari hubungan antara X dengan Y maka menggunakan korelasi sederhana.<sup>45</sup>

#### **F. Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban sementara peneliti terhadap rumusan masalah yang ada di atas. Rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data yang telah dianalisis. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.  $H_0$ 
  - a. Tidak ada pengaruh yang signifikan pendekatan saintifik terhadap keaktifan proses belajar
  - b. Tidak ada kontribusi positif pendekatan saintifik pada keaktifan proses belajar
2.  $H_a$ 
  - a. Ada pengaruh yang signifikan pendekatan saintifik terhadap keaktifan proses belajar peserta didik
  - b. Ada kontribusi positif pendekatan saintifik pada keaktifan proses belajar peserta didik

---

<sup>45</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 21 ed. (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm 70.